

Makna Simbolik dan Nilai-Nilai Budaya Dalam Ritual Mappacci pada Masyarakat Bugis Makassar

Rezky Awalia Amanda M¹, Sintawati², Muhammad Rasyid Ridha³

¹ Program Pascasarjana Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Negeri Makassar

¹rezkyamanda8@gmail.com , ²sintawatis67@guru.sma.belajar.id , ³m.rasyid.ridha@unm.ac.id

Abstrak

Indonesia sebagai negara kepulauan dan multikultural memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam, termasuk dalam praktik-praktik ritual adat yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu tradisi yang mencerminkan kearifan lokal masyarakat adalah ritual *Mappacci* yang dilaksanakan oleh masyarakat Bugis-Makassar menjelang pernikahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna simbolik dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam ritual *Mappacci* serta tantangan pelestariannya di era modern. Menggunakan pendekatan studi literatur, penelitian ini menganalisis berbagai sumber akademik terkait simbolisme budaya, nilai-nilai kekerabatan, serta transformasi sosial yang memengaruhi praktik tradisional. Hasil kajian menunjukkan bahwa setiap elemen dalam ritual *Mappacci*, seperti daun pacar, lilin, sarung sutera, beras, telur, hingga doa-doa yang dipanjatkan, mengandung makna filosofis yang mencerminkan nilai kesucian, kejujuran, kebijaksanaan, kekeluargaan, estetika, serta spiritualitas. Ritual ini juga berfungsi sebagai media edukatif dalam mentransmisikan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Namun, pengaruh globalisasi dan perubahan gaya hidup generasi muda turut menyebabkan pergeseran makna dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, pelestarian tradisi *Mappacci* tidak hanya penting sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai bentuk penguatan identitas lokal dan integrasi antara budaya tradisional dan ajaran agama.

Kata Kunci: Mappacci, Makna simbolik, Nilai budaya, Ritual adat Bugis-Makassar

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan dan multikultural merupakan rumah bagi lebih dari 17.000 pulau dan 300 kelompok etnis yang berbeda. Masing-masing dengan praktik budaya dan tradisi uniknya. Keragaman yang luas ini tercermin dalam berbagai ritual adat yang diwariskan turun-temurun, yang tidak hanya menjadi bagian dari upacara seremonial, tetapi juga memuat makna simbolik dan nilai budaya yang mendalam (Pugra et al., 2025). Salah satu suku yang masih menjaga dan melestarikan budaya serta adat istiadatnya di Indonesia adalah suku Bugis, khususnya yang bermukim di wilayah Sulawesi Selatan. Dalam kehidupan masyarakat Bugis, sistem kekerabatan memegang peranan yang sangat penting. Hubungan ini tidak hanya dianggap bernilai oleh masyarakatnya, tetapi juga berfungsi sebagai fondasi

utama dalam struktur sosial mereka. Pemahaman yang mendalam mengenai prinsip-prinsip kekerabatan menjadi hal yang krusial bagi orang Bugis dalam membentuk kehidupan sosial. Nilai-nilai kekerabatan tersebut juga tercermin dalam berbagai upacara adat, terutama dalam pernikahan, karena dianggap sebagai pedoman perilaku individu yang berkaitan erat dengan kehidupan rumah tangga.

Jika kamu ingin versi lain yang lebih formal, akademik, atau populer, tinggal beri tahu ya (Kasmawati et al., 2021)

Pernikahan adat budaya bugis di Makassar termasuk pernikahan di Indonesia. Dimana upacara pernikahan merupakan salah satu bentuk ritus sosial yang kompleks dan sarat makna simbolik, mencerminkan kedalaman nilai-nilai budaya yang masih lestari dalam kehidupan masyarakatnya. Rangkaian prosesi dimulai sejak tahap lamaran hingga resepsi pernikahan, melibatkan secara aktif seluruh anggota keluarga dari kedua calon mempelai, baik sebagai bentuk tanggung jawab sosial maupun sebagai manifestasi ikatan kekerabatan yang kuat. Setiap tahapan ritual dilaksanakan dengan penuh kehati-hatian dan penghayatan emosional, karena diyakini mengandung nilai-nilai luhur dan kepercayaan adat yang tidak boleh dilanggar. Keyakinan terhadap makna sakral yang terkandung dalam setiap elemen prosesi menjadikan pernikahan bukan sekadar seremoni privat, melainkan sebagai ekspresi kolektif budaya yang berfungsi memperkuat identitas komunitas. Dengan demikian, pernikahan adat Bugis tidak hanya merepresentasikan penyatuan dua individu, tetapi juga mencerminkan kesinambungan nilai-nilai tradisional dalam sistem sosial masyarakat Bugis kontemporer (Rahman, 2025)

Salah satu tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat Bugis-Makassar ialah *Mappacci*. Ritual *Mappacci* tidak hanya sekadar kegiatan seremonial, tetapi sarat akan simbolisme budaya yang mengandung nilai moral, religius, dan estetika (Syahrir et al., 2022). Dalam pelaksanaan *Mappacci*, terdapat berbagai simbol yang digunakan, seperti daun pacar (*pacci*), sarung sutera, lilin, dan beras. Setiap elemen tersebut memiliki makna tersendiri. Misalnya, daun pacar melambangkan kesucian dan kebersihan jiwa calon pengantin, sarung sutera mencerminkan harga diri dan ketekunan, sementara lilin melambangkan penerangan atau petunjuk dalam menjalani kehidupan rumah tangga. (Arifin et al., 2022)

Selain itu, penggunaan berbagai jenis tanaman dalam ritual ini juga menunjukkan kekayaan pengetahuan etnobotani masyarakat Bugis, di mana setiap tanaman memiliki filosofi dan makna tertentu (Rijal et al., 2024). Dalam prosesi tersebut juga terlihat nilai-nilai budaya seperti *malempu* (jujur) dan *mapaccing* (suci), dua prinsip moral penting dalam budaya Bugis yang diwariskan melalui simbol dan narasi (Saleha & Kusumawati, 2022). Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan pengaruh globalisasi, pelaksanaan *Mappacci* mulai mengalami pergeseran. Sebagian generasi muda tidak lagi memahami makna simbolik dari prosesi ini, dan menjadikannya sekadar acara pra-nikah biasa tanpa refleksi nilai.

Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perubahan gaya hidup, kurangnya pemahaman terhadap makna simbolik ritual, serta pengaruh budaya luar sehingga generasi muda cenderung kurang tertarik pada budaya tradisional akibat pengaruh budaya asing yang lebih modern. Meskipun demikian, masih ada komunitas yang berusaha mempertahankan tradisi ini sebagai bentuk pelestarian budaya dan identitas lokal (Ayatullah et al., 2024). Menariknya, dalam pelaksanaan *Mappacci*, terdapat akulturasi antara nilai-nilai budaya lokal dengan ajaran Islam. Ritual ini tidak bertentangan dengan syariat Islam, bahkan beberapa elemen dalam *Mappacci* mencerminkan nilai-nilai keislaman, seperti doa, kesucian, dan kebersamaan. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi lokal dapat berintegrasi dengan nilai-nilai agama, menciptakan harmoni dalam kehidupan masyarakat. (Asma et al., 2023)

Melihat pentingnya *Mappacci* dalam kehidupan masyarakat Bugis-Makassar, serta tantangan yang dihadapi dalam pelestariannya, diperlukan penelitian yang mendalam untuk memahami makna simbolik dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam ritual ini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian budaya lokal dan memperkuat identitas budaya masyarakat di tengah arus modernisasi

METODE

Metodologi penelitian ini berlandaskan studi literatur dengan melakukan analisis mendalam terhadap berbagai sumber ilmiah yang relevan, khususnya mengenai makna simbol dan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam ritual *mappacci* pada masyarakat bugis-makassar. Literature review memberikan peluang untuk melakukan identifikasi, mengembangkan, dan menemukan sebuah kesenjangan yang terjadi antara sebuah teori dan relevansi yang terjadi. Penyusunan literature review melibatkan beberapa tahapan, diantaranya penemuan literatur, melakukan evaluasi sumber dan membuat garis besar isi keseluruhan penelitian (Bahaji, 2024). Sumber data dalam penelitian ini mencakup jurnal-jurnal akademik, laporan resmi dari berbagai organisasi, serta penelitian terdahulu yang mengkaji mengenai penyakit tidak menular. Proses pengumpulan data dilakukan melalui telaah pustaka secara sistematis, yang kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dalam tahap analisis, temuan dari berbagai literatur dikaji secara kritis, dibandingkan, serta disintesis guna mendapatkan pemahaman yang lebih holistik mengenai permasalahan yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Simbol-Simbol Dalam Ritual Mappacci

Ritual *Mappacci* merupakan salah satu tradisi adat paling sakral dalam masyarakat Bugis-Makassar yang dilaksanakan menjelang akad nikah. *Mappacci* sendiri berasal dari kata "pacci" yang berarti daun pacar (*lawsonia inermis*), digunakan untuk melambangkan pembersihan dan penyucian diri. Secara

simbolis Mappacci merepresentasikan pensucian diri, khususnya hati calon pengantin, dalam menyongsong kehidupan baru sebagai pasangan suami istri. Tradisi ini juga menandai peralihan dari masa lajang menuju kehidupan rumah tangga dan dilaksanakan pada malam yang sarat dengan doa serta restu dari keluarga. Dalam khazanah sastra Bugis, makna prosesi ini dipertegas melalui ungkapan pantun: *duwa kuala sappo unganna panasae nabelo kanukue*, yang mengandung ajaran bahwa terdapat dua prinsip utama yang patut dijadikan pedoman hidup, yakni *unganna panasae* (ucapan yang penuh kebijaksanaan) dan *belo kanukue* (tindakan yang cakap dan terampil) .(Sari et al., 2023)

Dalam pelaksanaannya, ritual ini menggunakan sejumlah perlengkapan yang kaya akan makna simbolik. Setiap elemen memiliki fungsi dan filosofi tersendiri:

- 1) Daun Pacci (pacar merah): Merupakan jenis tumbuhan tradisional yang daunnya digunakan sebagai pewarna alami kuku. Dalam konteks simbolik budaya Bugis, daun pacci melambangkan kemurnian dan kesucian, karena fungsinya sebagai penghias kuku yang identik dengan kebersihan diri. Selain itu, daun ini juga mengandung makna harapan akan kelanggengan dan kekuatan ikatan pernikahan antara kedua mempelai—baik secara lahir maupun batin. Warna merah yang dihasilkan oleh daun pacci, yang melekat kuat pada kuku dan sulit dihapus, menjadi perlambang keutuhan cinta dan kesetiaan yang diharapkan tetap kokoh sepanjang hayat (Aminah, 2021)
- 2) Lilin (pelita): Lilin dalam tradisi pernikahan melambangkan nilai kebijaksanaan, yang merepresentasikan kemampuan individu dalam membuat keputusan yang tepat dan arif dalam mengarungi kehidupan rumah tangga. Kebijaksanaan yang dimaksud mencakup kedalaman pemahaman, keluasan perspektif, serta keterampilan dalam mengevaluasi berbagai situasi secara menyeluruh sebelum mengambil tindakan. Nilai ini tidak terbatas pada aspek intelektual semata, melainkan juga mencakup kepekaan terhadap norma-norma moral serta pertimbangan atas konsekuensi sosial dari setiap keputusan yang diambil dalam dinamika kehidupan keluarga.(Usman et al., 2024)
- 3) Sarung Sutra: Dalam adat Bugis-Makassar, sutera merupakan simbol kemuliaan, status sosial, dan harga diri. Dalam konteks Mappacci, dapat dipahami bahwa Sarung sutra berpesan kepada calon pengantin untuk menjaga harkat dan martabat serta menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang dapat menimbulkan aib bagi masyarakatnya selain sebagai penutup badan atau sarana menjaga harga diri Sarung sutra bukan cuman berguna sebagai penutup aurat, tetapi juga merupakan simbol ketekunan dan istiqamah.
- 4) Beras dan telur: Beras (*berre*) memiliki pesan yang terkandung mencerminkan harapan akan pertumbuhan yang positif, kemakmuran, dan kesejahteraan. oleh sebab itu agar calon pengantin mampu mengarungi kehidupan rumah tangga dengan harmonis, tumbuh dan berkembang bersama, serta dikaruniai keturunan yang membawa kedamaian dan keberkahan. Dalam konteks

simbolik, telur merepresentasikan awal mula kehidupan serta kesinambungan garis keturunan.(Winda et al., 2024)

- 5) Daun pisang muda: Tujuan dari simbolisasi ini adalah untuk menyampaikan harapan agar calon pengantin kelak mampu membina kehidupan rumah tangga yang berkembang secara harmonis, serta dikaruniai keturunan yang berkualitas dan mampu memberikan kontribusi positif bagi lingkungan sosial di sekitarnya.(Fatimah et al., 2023)
- 6) Daun angka: kata “panasa” memiliki arti yang sama dengan “manasa” yang Hal ini mencerminkan harapan nenek moyang, di mana calon pengantin diharapkan senantiasa memanjatkan doa dan harapan agar dapat membangun kehidupan rumah tangga yang diliputi kesejahteraan, kelapangan rezeki, serta keberkahan dalam setiap aspek kehidupannya. (Munandar et al., 2022)
- 7) Tempat Pacci (wadah): Tempat Pacci memiliki makna sebagai indeks yang menunjukkan adanya acara Mappacci. Wadah ini berfungsi sebagai simbol persatuan dan keharmonisan dalam keluarga, menggambarkan Dua orang yang bersatu dalam sebuah hubungan yang erat dan kokoh, saling menguatkan satu sama lain dalam menjalani kehidupan bersama (Aida et al., 2024)
- 8) Bantal adat: Bantal ialah lambang sipakatau (saling menghargai) karena digunakan sebagai alas ketika tidur. Bantal melambangkan kenyamanan, ketentraman, dan kesiapan menerima tanggung jawab.
- 9) Gula merah dan kelapa (golla cella na kaluku) “bahwa makna gula merah dan kelapa digunakan sebagai salah satu bahan dalam mapacci agar kedua calon pengantin saling melengkapi seperti halnya gula merah dan kelapa yang saling melengkapi, yang jika keduanya dinikmati akan terasa nikmat dan lengkap”. (Arifin et al, 2022).

Nilai-nilai yang terkandung dalam ritual mappacci

Nilai-nilai yang terkandung pada proses *Mappacci* dalam tradisi pernikahan masyarakat Bugis mencerminkan berbagai aspek kehidupan yang sarat makna. Salah satu tahapan penting, yaitu (a) *mappassau botting*, mengandung nilai kebersihan jasmani dan kesucian rohani, yang tercermin melalui prosesi memandikan calon pengantin serta pembacaan doa-doa. Tahapan ini juga menunjukkan adanya dimensi religius, yang tampak dari aktivitas spiritual berupa doa sebagai bentuk permohonan restu dan keberkahan dalam menjalani kehidupan rumah tangga adanya nilai penghargaan terhadap kaum perempuan (b) *cemme passili* terdapat nilai kebersihan Tradisi ini tidak hanya memperlihatkan nilai religius, tetapi juga bentuk penghormatan terhadap spiritualitas yang diwariskan secara turun-temurun. Pada tahapan *mappanre temme*, nilai penghargaan terhadap perempuan ditampilkan melalui perlakuan istimewa terhadap calon mempelai perempuan yang dirawat dengan penuh perhatian, dihiasi dengan pakaian terbaik, dan didudukkan secara terhormat di pelaminan. Prosesi ini juga mencerminkan nilai

religius saat pembacaan Al-Qur'an dilakukan baik oleh mempelai maupun oleh para tamu secara bergantian, yang juga mencerminkan aspek sosial berupa partisipasi kolektif dalam ritual keagamaan. Sementara itu, pada tahap (c). *tuddang penni*, nilai sosial dan kebersamaan sangat menonjol. Keluarga besar terlibat langsung dalam pemasangan *pacing* secara bergilir, menandakan keterlibatan emosional dan simbolik dalam menyambut kehidupan baru calon mempelai. Nilai religius dihadirkan melalui pembacaan doa bersama, sedangkan semangat gotong royong tampak jelas dalam keterlibatan para ibu-ibu yang dengan sukarela melayani para tamu, menciptakan suasana kekeluargaan dan solidaritas yang kuat di tengah komunitas. (Suparman & Muhammad Nuruahmad, 2023)

Makna nilai simbolik dalam ritual mappaci

Ritual ini menjadi media pewarisan nilai-nilai budaya yang mencerminkan karakteristik masyarakat Bugis-Makassar. Beberapa nilai utama yang tercermin antara lain: (a). Budaya *Mappacci* mengandung nilai kesucian sebagai bentuk pensucian diri secara lahir dan batin sebelum memasuki kehidupan rumah tangga. Nilai ini juga selaras dengan prinsip keagamaan, sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an surah An-Nur ayat 33. Komunikasi spiritual dengan Tuhan melalui doa menjadi wujud penghayatan nilai kesucian tersebut. (b). Nilai kekeluargaan dan kebersamaan: Keterlibatan banyak pihak dalam mempersiapkan dan melaksanakan ritual mencerminkan nilai gotong royong, solidaritas, dan pentingnya peran keluarga dalam setiap keputusan besar. (c) Nilai Kejujuran : Bagaimana individu mampu melakukan refleksi diri, sehingga setiap pasangan dapat memahami dirinya masing-masing dan menciptakan keterbukaan dalam hubungan. Kejujuran menjadi elemen krusial dalam membangun keharmonisan rumah tangga. (d). Nilai penghormatan kepada leluhur: Dalam prosesi, seringkali disampaikan petuah dan wejangan oleh orang tua atau tetua adat. Hal ini mencerminkan sikap hormat kepada tradisi dan warisan leluhur. (e). Nilai estetika dan simbolik: Busana adat, peralatan tradisional, dan musik pengiring ritual memperlihatkan betapa tinggi nilai seni dan estetika dalam budaya lokal. Estetika ini bukan hanya untuk keindahan visual, tetapi sarat makna simbolik. (f). Nilai edukatif: Mappacci juga berfungsi sebagai media pembelajaran bagi generasi muda untuk mengenal dan mencintai budayanya sendiri. Proses ini memperkuat identitas budaya dan mencegah keterasingan dari akar tradisi.

Secara keseluruhan, ritual Mappacci tidak sekadar menjadi kegiatan seremonial menjelang pernikahan, tetapi merupakan prosesi sakral yang mengandung makna filosofis dan spiritual. Daun pacar digunakan sebagai simbol kesucian dan pembersihan diri, menandakan kesiapan calon pengantin secara lahiriah dan batiniah dalam memasuki kehidupan pernikahan. tetapi merupakan prosesi sakral yang mengandung berbagai makna filosofis dan spiritual. Masyarakat Bugis-Makassar percaya bahwa pernikahan bukan hanya ikatan lahiriah, tetapi juga ikatan batiniah yang melibatkan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial. (Ahmad et al., 2024). adapun nilai – nilai yang dimaksud yaitu :

(1). Makna spiritual dan religius: Doa dan zikir yang mengiringi ritual Mappacci merupakan wujud pengharapan kepada Tuhan agar rumah tangga yang akan dibangun memperoleh berkah dan terhindar dari marabahaya. (2). Makna sosial dan budaya: Mappacci dilaksanakan secara gotong royong dan melibatkan seluruh keluarga dan kerabat. Ini menunjukkan pentingnya kebersamaan dan kekeluargaan dalam budaya Bugis-Makassar. (3). Makna moral dan etis: Prosesi Mappacci menjadi ajang bagi orang tua dan kerabat untuk memberikan restu serta petuah kepada calon pengantin, sebagai bentuk penanaman nilai tanggung jawab, kesetiaan, dan pengabdian dalam kehidupan rumah tangga. (4) Makna transisi: Mappacci juga merepresentasikan fase transisi kehidupan, dari masa lajang menuju kehidupan rumah tangga. Dengan simbol-simbol pembersihan, calon pengantin dianggap siap meninggalkan masa lalu dan memasuki fase baru yang lebih dewasa.

KESIMPULAN

Ritual *Mappacci* adalah salah satu upacara adat paling sakral dalam budaya Bugis-Makassar yang diselenggarakan menjelang akad nikah. Prosesi ini tidak sekadar sebagai bentuk tradisi, tetapi sarat dengan nilai filosofis, spiritual, moral, sosial, dan simbolik yang mendalam. Simbol-simbol seperti daun pacci, lilin, sarung sutra, beras, telur, daun pisang muda, daun nangka, bantal adat, hingga gula merah dan kelapa masing-masing mengandung makna yang mencerminkan harapan akan kesucian, kebijaksanaan, kemuliaan, kesuburan, keberlanjutan, serta keharmonisan rumah tangga.

Ritual ini juga menggambarkan nilai-nilai luhur seperti kesucian, kejujuran, religiusitas, penghormatan kepada leluhur, gotong royong, kebersamaan, serta kecintaan terhadap budaya lokal. Selain itu, Mappacci berperan sebagai media edukasi budaya dan transisi sosial dari masa lajang ke kehidupan rumah tangga, yang ditandai dengan kesiapan fisik dan spiritual calon mempelai.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A., Naufal, M. A., Arwadi, F., & Jeranah, J. (2024). Ethnomathematics exploration in the mappacci tradition of the Bugis ethnic group. *Journal of Honai Math*, 7(1), 103–122.
- Aida, A., Wahyusari, A., Zaitun, Z., Suhardi, S., Malik, A., & Leoni, T. D. (2024). Cultural Semiotic Analysis in the Mappacci Tradition , Wedding Customs of the Bugis Tanjungbatu Tribe , Kundur , Karimun. *Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora*, 8(2), 12634–12642. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.4035>
- Aminah, S. (2021). Analisis Makna Simbolik pada Prosesi Mappacci Pernikahan Suku Bugis di Kecamatan Wawotobi Kabupaten Konawe. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 11(2), 176. <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v11i2.213>
- Arifin, R. H., Saleh, M., & Hajrah. (2022). Makna Simbolik Prosesi Mapacci Pada Pernikahan Adat Bugis Pangkep Di Kelurahan Pa'Bundukang Kabupaten Pangkep. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*

Daerah Serta Pembelajarannya, 3(1), 1–6.

Asma, F., Alwi, Z., & Izzah, I. (2023). Akulturasi Nilai Hukum Islam Dalam Tradisi Mapacci Pada Masyarakat Desa Limappocoe Kabupaten Maros. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa HUKUM Keluarga Islam*, 5(1), 3.

Ayatullah, A. Q., Haif, A., Haq, F. M., Mubarak, H., & Bahar, E. W. (2024). Tantangan dan Solusi Budaya Lokal Sulawesi Selatan di Era Globalisasi Challenges and Solutions to Local Culture of South Sulawesi in the Era of Globalization. *Indonesian Journal of Islamic Religion and Culture*, 1(1), 37–51.

Bahaji, A. F. (2024). Analisis Tantangan Implementasi Satusehat Mobile Dalam. December. <https://www.researchgate.net/publication/387059780>

Fatihah, N., Salam, S., Nurhusna, N., Syamsudduha, S., & Sakaria, S. (2023). Makna Simbolik Mappacci Pada Masyarakat Bugis di Kabupaten Bone (Kajian Semiotika Charles Sander Pierce). *Socities: Journal of Social Science and Humanities*, 3(2), 260–268.

Kasmawati, K., Indarwati, I., Tamin, H., & Hasan, H. (2021). Bentuk dan Makna Ritual Mappacci pada Pernikahan Bangsawan Bugis (Studi Kasus di Desa Benteng Gantarang Kabupaten Bulukumba). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 7(2), 721–729. <https://doi.org/10.30605/onoma.v7i2.1414>

Munandar, M., Imran, I., Ramadhan, I., & Dewantara, J. A. (2022). Analisis Rasionalisasi Ritual Adat Mapacci Pada Masyarakat Etnis Bugis di Desa Jeruju Besar. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 3066–3075.

Pugra, I. W., Agung, A., Mirah, A., & Bali, P. N. (2025). *The cultural significance of traditional foods in shaping Indonesian social identity : Challenges and preservation strategies*. 3(1), 21–31.

Rahman, A. (2025). *Pemaknaan masyarakat terhadap tradisi mappacci pada pernikahan masyarakat bugis*. 4(1), 68–77. <https://doi.org/10.55123/sabana.v4i1.4822>

Rijal, S., Nurcaya, N., Ahmad Yani, & Rizal Irfandi. (2024). Exploration of Plants in the Mappacci Ritual of the Bugis Tribe in Wajo: Understanding the Ethnobotanical Wealth of Local Community Culture. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 10(3), 1426–1432. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v10i3.5346>

Saleha, S., & Kusumawati, A. (2022). BUGIS CULTURAL PHILOSOPHY MALEMPU NA MAPACCING IN REALIZING FRAUD-FREE VILLAGE FUNDS. *Isafir Islamic Accounting and Finance Review*, 3, 218–223. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/isafir/index>

Sari, A. R. D., Astuti, K. S., Bahasa, F., & Yogyakarta, U. N. (2023). *Analysis on the Meaning of*

Symbols in The Bugis Traditional Processing " Mappacci " In Bone Regency , South Sulawesi. *International Journal of Asian History, Cultures and Traditions*, 9(1), 1–8.

Suparman, S., & Muhammad Nuruahmad. (2023). Budaya Mappacci dan Rangkaian Pelaksanaan Perkawinan Orang Bugis. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 3(4), 219–225. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v3i4.559>

Syahrir, A. P., Kaharuddin, K., & Hudriati, A. (2022). *THE MEANING OF SYMBOLS IN MAPPACCI ON BUGIS BONE CULTURE (SEMIOTICS ANALYSIS)*. 1(2), 165–171.

Usman, A. U., Jayadi, K., A. Sakka, A. R., & Najamuddin, N. (2024). Ritual Mappacci Pada Upacara Pernikahan Di Kabupaten Pinrang. *Pepatudzu : Media Pendidikan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 20(1), 41. <https://doi.org/10.35329/fkip.v20i1.4982>

Winda, Nu. H., Suyuti, N., & Purwitasari, P. (2024). Makna Simbolik Tradisi Mappacci Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS). *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS)*, 04(03), 703–713.